

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI LEMBAGA SOSIAL HAFARA YOGYAKARTA



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam Strata I

Disusun Oleh:

RIZA AZWARI
NIM. 08230028

Pembimbing:

SUYANTO, S.Sos, M.Si
NIP. 19660531 198801 1 001

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/120/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI LEMBAGA SOSIAL
HAFARA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Riza Azwari
Nomor Induk Mahasiswa : 08230028
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 30 Desember 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan diterima di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing,

Suyanto, S.Sos, M.Si

NIP. 19660531 198801 1 001

Penguji I

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP.19580807 198503 1 003

Penguji II

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 20 Januari 2014

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Marsada Adisucipto, telpon (0274) 155856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riza Azwari

NIM : 08230028


Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI LEMBAGA
SOSIAL HAFARA YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PMI


M. Fajrul Munawwir, M.Ag
NIP. 1970 0409 1998 03 1 002

Yogyakarta, 27 November 2013

Pembimbing,


Suyanto, S. Sos, M. Si
NIP. 19660531 198801 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Azwari
NIM : 08230028
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI LEMBAGA SOSIAL HAFARA YOGYAKARTA** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Yang menyatakan,



Riza Azwari
NIM. 08230028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Kedua Orang tuaku Bapak Gazali dan Ibu Syamsiar, yang telah memberikan dukungan baik materi maupun imateri sehingga tujuan beliau dalam mendidik anak-anaknya tercapai dengan baik.

Untuk keluargaku yang tersayang dan tercinta, kakak dan adik-adik ku.

Untuk Almamaterku tercinta PMJ, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.¹

¹Al-Qur'an Digital, Surat An-Nisa: 9.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan tulus dipersembahkan ke hadirat Allah SWT. Dialah tuhan yang menurunkan agama melalui wahyu yang di sampaikan kepada rasul pilihan-Nya. melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Uswah Hasannah Nabi Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya yang maksimal telah dilakukan demi terwujudnya skripsi ini sebagai karya ilmiah yang baik. Skripsi ini jauh dari sempurna, kerana keterbatasan dan kemampuan peneliti, mohon kritik yang konstruktif terhadap penelitian ini demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. oleh karena itu, melalui pengantar ini dihaturkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunkasi.
3. M. Fajrul Munawir, M.Ag selaku Kajur PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Dr. Hj. Sriharini, M.Si selaku pembimbing akademik selama proses kuliah berlangsung.

5. Suyanto, S.Sos, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan baik sumbangan pemikiran maupun kritik konstruktif selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
6. Dosen-dosen yang telah megampu selama kuliah yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
7. Karyawan-karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu mengurus administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar yang telah memberikan baik materi maupun non materi, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas studi yang penuh liku dan canda tawa.
9. Teman-teman seperjuangan PMI 08 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Teman-teman Asrama Kalimantan Timur “Kersik Luwai” Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Teman-teman Strongkeng, Temi, Dini dan Lia. Yang selalu bergalau ria dan ketawa-ketawa bareng.

Kepada mereka semua, dan orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tidak ada yang dapat penulis haturkan kecuali do'a tulus. Peneliti berharap semoga bantuan yang telah di berikan dalam bentuk apapun mendapat balasan yang berlipat ganda dan di terima menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis

Riza Azwari
NIM. 08230028

ABSTRAKSI

RIZA AZWARI, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Persoalan anak jalanan kiranya menjadi problem bersama. Karena anak jalanan bukan persoalan siapa yang mau hidup dijalan, tetapi siapa yang memberi kesempatan pada orang lain untuk hidup terlantar sehingga pilihan hidup dijalan menjadi pilihan. Melihat persoalan ini kiranya negara melalui lembaga-lembaga masyarakat perlu mendukung mengatasi anak jalanan yang hidup dijalan agar mereka berdaya dan bisa hidup mandiri serta bermantabat di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, lembaga sosial Hafara merupakan kajian atau salah satu lembaga yang mempunyai sense of belonging terhadap persoalan anak jalanan.

Maka dalam penelitian ini menjawab dua persoalan bagaimana pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara? Dan program pemberdayaan anak jalanan apa saja yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara? Dengan adanya dua persoalan tersebut, maka penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah selesai pada penelitian ini, terlihat beberapa hasil yang dapat diambil. Pada proses awal untuk pemberdayaan anak jalanan di Lembaga Sosial Hafara adalah menamkan prinsip pemberdayaan bagi pelaku empowerment. Diantaranya ada prinsip penyadaran, pelatihan, pengorganisasian, pengembangan kekuatan dan pengembangan dinamika. Daripada prinsip tersebut, maka melahirkan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara diantaranya ada UEP (Usaha Ekonomi Produktif) yang meliputi usaha warung, perikanan, perkebunan dan pengelolaan sampah berbasis organik. Hal tersebut adalah yang bersifat umum, sedangkan untuk pemberdayaan atau pendampingan bagi anak jalanan sendiri adalah volunteer atau pendampingan, bantuan kesehatan, bantuan pendidikan, bantuan pangan dan penyediaan lapangan kerja bagi yang sudah cukup umur.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Anak Jalanan dan Lembaga Sosial Hafara.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Landasan Teori	13
H. Metode Penelitian	29
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
A. Profil Lembaga.....	39
B. Pengurus Rumah Singgah Hafara	42
C. Daftar Penghuni Rumah Singgah Hafara	44
D. Kegiatan Pembinaan Rumah Singgah Hafara	47
E. Program-Program Rumah Singgah Hafara	48
BAB III PROGRAM PEMBERDAYAAN BAGI ANAK JALANAN	
A. Pemberdayaan Anak Jalanan.....	52
1. Pendidikan Bagi Anak Jalanan.....	53
2. Keterampilan <i>Life Skill</i> (Seni-Tari).....	58

B. Program Umum Lembaga Sosial Hafara	60
1. Usaha Ekonomi Produktif (UEP)	61
a. Budidaya Ikan	62
b. Warung Mandiri	65
c. Penjualan Limbah Bekas	67
2. Penanggulangan Gangguan Jiwa	68
C. Pendekatan Analisis Pemecahan Anak Jalanan	73
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79
C. Kata Penutup	80
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

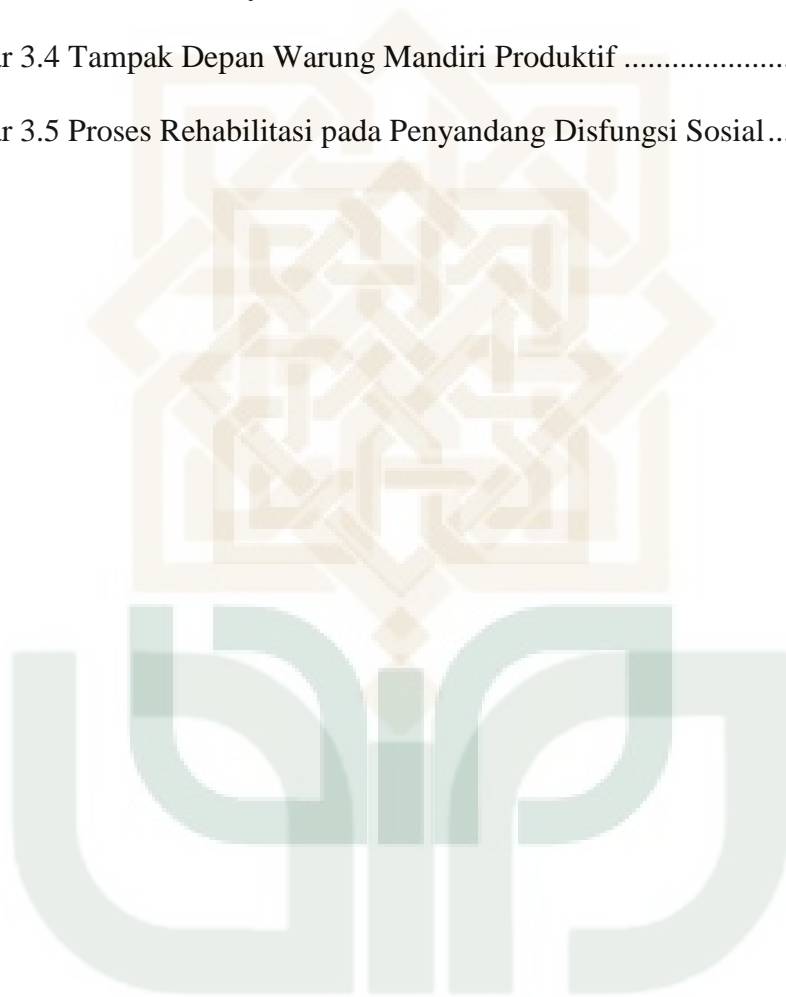
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Susunan Pengurus	43
Tabel 2.2. Daftar Penghuni Rumah Singgah Hafara Dewasa	44
Tabel 2.3. Daftar Binaan Anak	45
Tabel 2.4. Daftar Binaan Balita.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pola Penyadaran dan Pertunjukan Seni Anak Jalanan	55
Gambar 3.2 Pengembangan Dinamika Pemberdayaan Anak Jalanan	57
Gambar 3.3 Panen Budidaya Ikan.....	65
Gambar 3.4 Tampak Depan Warung Mandiri Produktif	66
Gambar 3.5 Proses Rehabilitasi pada Penyandang Disfungsi Sosial.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum memasuki pembahasan, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dari judul penelitian ini. Penegasan ini menjadi penting ketika bisa membatasi persoalan dan menghindari salah penafsiran dari berbagai pihak. Artinya, dengan adanya penegasan setiap kata, maka semuanya menjadi jelas, terarah dan mudah dipahami. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul "Pemberdayaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta" adalah:

1. Pemberdayaan Anak Jalanan

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan.¹ Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai aktivitas transformasional, yang mengandung maksud sebagai sebuah kegiatan aktif.² Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat selalu terjadi perubahan, karena masyarakat sebagai sebuah sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan sosial

¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 41-42.

² Roberts Adam, *Social Work and Empowerment*, (New York: Palgrave MacMillan, 2003), hlm. 3.

merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat dan merupakan gejala sosial yang terjadi sepanjang masa.³

Anak jalanan menurut Jhon Locke adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.⁴ Menurut Departemen Sosial RI anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya dijalanan. Dan menurut UU no. 23 tahun 2002 anak jalanan adalah anak yang menggunakan keseharian waktunya dijalanan.⁵

Pemberdayaan anak jalanan yang di maksud dalam penelitian ini adalah upaya memberdayakan anak jalanan untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang anak yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

2. Lembaga Sosial Hafara

Lembaga Sosial Hafara yang adalah suatu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang kesejahteraan dan pemberdayaan anak jalanan melalui program usaha ekonomi produktif, warung hafara, penjualan limbah barang bekas, dan program pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini beralamat Perum Poncogriya I RT.05 RW. 17 Gonjen ,Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta.⁶

43. ³M. Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm.

⁴Lihat dalam: www.duniapsikologi.com, akses tanggal 14 Maret 2013.

⁵Undang-undang tentang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002.

⁶Lihat dalam; <http://ls-hafara.blogspot.com>. Akses tanggal 30 Oktober 2012.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Hafara Yogyakarta” adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang upaya lembaga sosial Hafara dalam meningkatkan harkat dan martabat anak jalanan melalui program usaha ekonomi produktif. Seperti budidaya ikan, warung mandiri, dan limbah barang bekas. Kemudian, pengembangan kemampuan anak jalanan melalui pendidikan dengan mengasah skill dan soft skill. Skill adalah kemampuan keterampilan yang berwujud seperti kemampuan menari, bernyanyi, dan sebagainya. Sedangkan, soft skill adalah kemampuan keterampilan berwujud dalam ranah kognitif seperti menghafal, mengingat, dan lain-lain.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas yang di masyarakat yang kita jumpai, peningkatan kesejahteraan masyarakat masih belum optimal. Ini terlihat dari masih cukup tingginya angka kemiskinan, pengangguran, minimnya partisipasi pendidikan, dan rendahnya layanan kesehatan untuk masyarakat miskin. Hal ini tentu bermacam alasan, mengapa hal itu masih terjadi? Banyak faktor yang menyebabkan belum optimalnya upaya kesejahteraan tersebut, baik dari sisi internal maupun eksternal.⁷

Dari sisi internal adalah fenomena itu terjadi akibat faktor yang dijalankan oleh pemerintah belum begitu maksimal. Misalnya terkait

⁷Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2006), hlm. 50-55.

penanggulangan masyarakat miskin seperti program BLT, PNPM Mandiri, dan lain sebagainya. Dalam faktor eksternal hal itu diakibatkan oleh lemahnya partisipasi masyarakat dalam mendapatkan informasi yang mereka dapatkan. Sehingga membuat ketertinggalan jauh dari masyarakat lain.

Dalam posisi lain, masih banyak fenomena yang belum terjamah oleh pemerintah seperti halnya anak jalanan. Sudah seharusnya negara menempatkan posisi anak dalam kebijakan pembangunan sejajar dengan isu politik juga ekonomi. Pemerintah tak sepatasnya menempatkan anak sebagai persoalan domestik. Berdasarkan Ratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Anak, negara berkewajiban menghormati, melindungi, dan memenuhi hak anak tanpa diskriminasi.

Bagaimana kenyataannya? Lihatlah anak jalanan. Berdasarkan catatan Departemen Sosial (Depsos), jumlah anak jalanan mencapai 39.861 orang dengan sekitar 48% di antaranya anak yang baru turun ke jalan. Catatan itu diperoleh dari hasil survei sejak tahun 2009 di 12 kota besar di Indonesia. Secara nasional diperkirakan terdapat sebanyak 60.000 sampai 75.000 anak jalanan. Depsos juga mencatat bahwa 60% anak jalanan putus sekolah, 80% masih berhubungan dengan keluarganya, dan 18% perempuan.⁸ Sedangkan, data di Yogyakarta sendiri seperti yang dilansir oleh Tempo, DIY kedatangan anak jalanan 1.363 anak jalanan, hanya 312 anak jalanan (22,18 persen) yang merupakan penduduk asli Kota Yogyakarta, 967 anak jalanan (70,98 persen) berasal dari luar Yogyakarta, dan sisanya tak jelas asalnya. Menurut data Dinas

⁸Lihat dalam: www.depsos.go.id

Sosial, anak jalanan yang masih berusia anak-anak jumlahnya 370 orang, sedangkan yang berusia dewasa jumlahnya 809 orang.⁹

Dari berbagai analisis, pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi keluarga, ekonomi, dan pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga. Penyebab lainnya, terinspirasi tayangan televisi maupun media-media lain yang tersebar di lingkungan masyarakat. Yang mengejutkan, tayangan televisi maupun media lainnya ternyata telah membangun dan menciptakan perilaku kekerasan terhadap anak.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Padahal jika kembali pada pedoman UUD 1945 bahwa anak terlantar itu dipelihara oleh negara. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama

⁹ Berita; “Yogya Kedatangan 1.363 Anak Jalanan, Aparat Jangan Asal Garuk, dalam www.tempo.com, posting 16 Januari 2014, akses tanggal 17 Januari 2014.

dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil righ and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*).

Secara umum masyarakat memandang bahwa masalah anak jalanan merupakan masalah yang sangat kompleks bahkan ia membentuk sebuah lingkaran yang berujung yang sulit dilihat ujung pangkalnya. Kalangan aparat hukum, polisi misalnya, memandang bahwa payung kebijakan yang dapat digunakan untuk menangani anak jalanan belum ada. Mereka sulit untuk melakukan tindakan hukum berhubung tidak adanya undang-undang khusus mengenai anak jalanan seperti misalnya Peraturan Daerah yang lainnya sehingga dirasa sulit untuk mengadakan pencegahan agar anak-anak tidak berada di jalan. Selanjutnya tokoh agama berpandangan bahwa munculnya masalah anak jalanan merupakan wujud dari tidak optimalnya pengelolaan zakat baik zakat mal, zakat fitrah, dan lainnya. Mereka mengharapkan agar dana zakat dapat dikelola sebaik mungkin agar disalurkan kepada mustahik dan dapat dimanfaatkan sebaik-sebaiknya oleh mereka.

Disamping itu, kalangan akademisi memandang bahwa masalah anak jalanan merupakan masalah yang berkaitan dengan bagaimana hubungan antara pemerintah kota dengan daerah penyangga. Menurut mereka, penanganan masalah anak jalanan harus melibatkan juga aparat pemerintah pada daerah penyangga. Tetapi, aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memandang bahwa penanganan anak jalanan harus dilakukan dengan melibatkan institusi sekolah, rumah singgah, dan pemberdayaan keluarga dengan memberikan modal usaha keluarga.

Sebagai sumbangsih pemikiran bahwa alternatif model penanganan anak jalanan mengarah kepada 3 jenis model yaitu *family base*, *institutional base* dan *multi-system base*. Pertama, *Family base*, adalah model dengan pemberdayaan keluarga anak jalanan melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam model ini diupayakan peran aktif keluarga dalam membina dan menumbuh kembangkan anak jalanan.

Kedua, *Institutional base*, adalah model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan membangun jaringan melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. Ketiga, *Multi-system base*, adalah model pemberdayaan melalui jaringan sistem yang ada mulai dari anak jalanan itu sendiri, keluarga anak jalanan, masyarakat, para pemerhati anak, akademisi, aparat penegak hukum serta instansi terkait lainnya.

Sebagaimana diketahui, pada dasarnya persoalan di atas merupakan kajian yang akan penulis teliti pada kajian ini. Oleh karenanya, dalam hal fokus penelitian yang diambil adalah konsep *family base*. Artinya, melihat bagaimana rumah singgah mendampingi anak jalanan agar mereka dapat berkembang dengan mandiri. Dalam hal ini diteliti tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah singgah Hafara Yogyakarta dalam mendampingi anak jalanan. Dengan program yang mereka usung adalah tentang program yang dilakukan oleh lembaga sosial Hafara.

Seperti yang diketahui, lembaga sosial Hafara merupakan lembaga yang peduli terhadap anak jalanan. Di dalamnya terlibat aktif anak jalanan, bahkan pendiri lembaga sosial tersebut berasal dari anak jalanan. Tak heran jika dalam persoalan pemberdayaan dan kondisi hidup di jalanan sangat tahu betul apa yang ada di dalamnya. Selain dari *base family* seperti yang disebutkan di atas, dalam kajian ini pula dijelaskan mengenai penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh rumah singgah yang merupakan bagian dari lembaga sosial Hafara tersebut. Oleh karenanya, Hafara merupakan obyek yang layak untuk dijadikan sebuah kajian mendalam perihal program pemberdayaan anak jalanan.

Salah satu lembaga sosial yang ada di Yogyakarta yang memfokuskan diri mereka pada *base family* dengan mendirikan rumah singgah sebagai hunian para anak jalanan yang setiap tahunnya bisa bertambah. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang terjun langsung ke lapangan, maka sebagai peneliti merasa tertarik untuk terjun langsung dan bersentuhan dengan anak

jalanan. Selanjutnya, penelitian ini fokus pada program yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara bagi anak jalanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membatasi rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Program pemberdayaan anak jalanan apa saja yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara?
2. Bagaimana pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara?

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara.
2. Untuk mengetahui program pemberdayaan anak jalanan apa saja yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat bagi penulis.
 - b. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan anak jalanan melalui program yang dilakukan oleh Lemabaga Sosial Hafara.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi anak jalanan

- 1) Dapat mengubah taraf kesejahteraan ekonomi mereka, paling tidak anak jalanan tidak terlalu berkecimpung di dunia dia yakni dijalanan.
- 2) Anak jalanan dapat berpikir tentang dampak dari program Usaha Ekonomi Produktif tersebut, bahwa dengan mandiri dan bekerja keras bisa merubah pola hidup.

b. Manfaat bagi penulis

Dapat memperdalam ilmu pengetahuan terutama pemberdayaan masyarakat yang berbasis program usaha ekonomi produktif.

F. Telaah Pustaka

Berangkat dari survei yang penulis telusuri diberbagai media mulai dari UPT-Strata-1 (UPT-S1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan kota Yogyakarta, hingga Pemda Bantul, menunjukkan bahwa kajian untuk tulisan skripsi yang terkait dengan penelitian ini adalah *pertama*, karya Muh. Layim Mutowal, tentang pemberdayaan anak jalanan oleh yayasan Ghifari Yogyakarta. Karya ini membahas tentang peran lembaga terhadap pembinaan anak jalanan. Kemudian, dalam aplikasi dari penelitian ini lebih bersifat banyak program yang ditelorkan. Sehingga jika dibandingkan dengan

penelitian yang penulis teliti masih jauh dari persamaan, baik variabel, sampel, bahkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.¹⁰

Kedua, karya Ruswanto tentang pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah ceria (cepat mencari ridha Allah). Karya ini membahas tentang pemberdayaan anak jalanan yang lebih fokus kajiannya pada pendekatan religius. Sehingga dalam aplikasi dari penelitian karya tersebut lebih mengarah pada konsep pemberdayaan Islam. Sehingga jika dikaitkan dengan kajian yang penulis teliti tidak mempunyai kesamaan yang signifikan.¹¹ *Ketiga*, karya Tri Winahyu tentang pemberdayaan kreativitas anak melalui pendidikan Islami sejak dini (studi kasus di KB-TKA IT Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta). Karya ini membahas tentang kreativitas anak yang khusus pada anak-anak usia dini. Sehingga tidak ada hubungan dengan anak jalanan.¹²

Keempat, karya Ulfah Munfa'at tentang pemberdayaan anak jalanan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah (PPM) Ahmad Dahlan Yogyakarta. Karya ini membahas tentang peran aktif pesantren dalam mendampingi anak jalanan. Sehingga anak jalanan yang biasanya hidup dijalan setelah adanya program dari pondok pesantren mereka mendapatkan pendidikan agama yang mungkin bisa dikatakan menjadi bekal mereka nanti dikemudian hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Munfa'at ini tidak ada kesamaan yang

¹⁰Muh. Layim Mutowal, "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta" *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹¹Ruswanto, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria (Cepat Mencari Ridho Allah), *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹²Tri Winahyu, "Pemberdayaan Kreativitas Anak Melalui Pendidikan Islami Sejak Dini (Studi Kasus Di KB-TKA IT Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta)", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

signifikan dengan penelitian yang saya teliti.¹³*Kelima*, karya Sunarjo Patinegara tentang pemberdayaan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu oleh panti asuhan yatim piatu Muhammadiyah Yogyakarta. Kajian ini membahas tentang peran pendidikan luar sekolah bagi pemberdayaan anak-anak kurang mampu. Objek kajian dari penelitian ini adalah lembaga panti asuhan yatim piatu Muhammadiyah Yogyakarta.¹⁴

Keenam, karya Mursyid Itsnaini tentang pemberdayaan anak jalanan oleh rumah singgah kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Karya ini membahas tentang pemberdayaan anak jalanan oleh rumah singgah dengan berbagai macam program yang diteliti. Sehingga dalam pendekatan metoda penelitian tidak ada kesamaan yang signifikan dengan kajian yang penulis teliti. ¹⁵*Ketujuh*, karya Siti Solechah tentang problematika pemberdayaan anak jalanan (study kasus pengelolaan kejar paket B pada rumah singgah Diponegoro Sleman, Yogyakarta). Karya ini lebih fokus membahas tentang fenomena benturan baik konflik maupun persoalan yang menyelimuti pada proses pemberdayaan anak jalanan. Sehingga secara

¹³Ulfa Munfa'at, "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah (PPM) Ahmad Dahlan Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

¹⁴Sunarjo Patinegara, "Pemberdayaan Pendidikan Bagi Anak-anak Kurang Mampu Oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹⁵Mursyid Itsnaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2011).

konseptual pemikiran jauh dari pembahasan tulisan penelitian yang penulis teliti.¹⁶

Sementara pembahasan yang lain terkait penelitian ini mulai dari buku, jurnal dan lain-lain sejauh ini belum ada yang membahas spesifik yang sesuai dengan kajian penelitian dalam skripsi ini. Oleh karena itu, secara pembahasan dalam penelitian ini masih murni masih bersifat orisinal untuk dikaji lebih dalam. Maka dari itu, dari beberapa kerangka kajian terdahulu yang sudah disebutkan masih belum ada yang sama dengan penelitian yang peneliti kaji. Untuk itu, Lembaga Sosial Hafara peneliti layak dikatakan untuk menjadi bahan obyek penelitian lebih lanjut. Mengingat masih kurangnya referensi penelitian di lembaga tersebut. Apalagi konsep pemberdayaan dari hasil penelitian yang terdahulu dengan pemberdayaan yang peneliti kaji lebih pada konsep pemberdayaan anak jalanan yang lebih spesifik. Sehingga sangat jauh bahasan yang dikaji dalam penelitian dengan perbandingan dari beberapa penelitian yang sudah ada.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan oleh paradigma pemberdayaan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian

¹⁶Siti Solechah, "Problematika Pemberdayaan Anak Jalanan (Study Kasus Pengelolaan Kejar Paket B Pada Rumah Singgah Diponegoro Sleman, Yogyakarta)", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004).

sumber daya manusia. Paradigma pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan rakyat benar-benar telah membawa masyarakat ke jurang kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dalam. Untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pemberdayaan masyarakat harus diubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri.¹⁷

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan makanan yang cukup untuk mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kesehatannya, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi, alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup mereka. Pembangunan mesti harus meningkatkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhan tersebut tetap bermuara pada pengembangan manusianya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹⁸

Pemberdayaan masyarakat yang akan melupakan aspek manusianya jelas tidak menguntungkan. Hal ini karena akan

¹⁷ Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45-47.

¹⁸ Hardcastle (ed)., *Community Practice Theory and Skills For Social Works*, (USA: Oxford University Press, 2004), hlm. 33.

menumbuhkan sikap pasif dari masyarakat baik dalam proses, pelaksanaan maupun menerima hasil-hasil pembangunan. Sikap merasa tidak memiliki membuat mereka acuh tak acuh dan enggan terhadap hasil-hasil pembangunan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harkat dan martabat manusia/masyarakatnya.

Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin. Indikator kesejahteraan secara lahir adalah apabila 1) Pangan dan sandang terpenuhi; 2) Sehat jasmani dan rohani; 3) Kondisi rumah layak tinggal; 4) Mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang di mana dapat meningkatkan tarap hidupnya; 5) Mampu berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat; 6) Mandiri dalam mengambil keputusan; dan 7) Mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan indikator secara batin adalah apabila: 1) Tercipta rasa aman di masyarakat; 2) Terwujudnya ketenangan dan 3) Tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama.

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat berusaha memposisikan individu sebagai subjek dalam membangun diri dalam masyarakatnya, maka pemberdayaan masyarakat semestinya dilaksanakan dengan mengacu kepada karakteristik sasaran yang sedang diberdayakan sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri khusus, latar belakang, budaya

tertentu, ideologi dan paham tertentu, kepribadian tertentu, dan seterusnya.¹⁹

Menurut Setiana, hal terpenting yang harus diketahui oleh petugas dan pelaku pemberdayaan adalah pemberdayaan harus dimulai dengan menciptakan kondisi, suasana atau iklim yang mengarah kepada terciptanya kemandirian masyarakat sasaran sebagai tujuan dari pemberdayaan. Apa pun cara, strategi, metode dan teknik yang dipakai dalam upaya pemberdayaan yang terpenting adalah terciptanya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada.²⁰

Termasuk dalam kategori pertama adalah teori-teori evolusi yang dikembangkan oleh August Comte. Teori ini ingin memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berlangsung secara terus menerus dengan mengikuti tahap-tahap tertentu, seperti halnya perkembangan dan pertumbuhan biologis. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat juga terjadi secara linier, berlangsung terus menerus dan tidak bisa berjalan mundur.

b. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam merupakan agama yang universal yang telah disempurnakan. Islam telah memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan, baik ia jasmani maupun rohani, material—spiritual, individual—sosial dan duniawi—ukhrawi.

¹⁹ S. Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13.

²⁰ Setiana L, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 7.

Kiranya tidak salah jika Islam merupakan agama yang meupakan sistem hidup yang menyeluruh yang mencakup aspek aqidah, akhlak bahkan masyarakat.²¹

Sebagaimana pemberdayaan masyarakat Islam yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun terhadap konsep manusia yang bermula dari diri individu yang mempunyai potensi dan keterbatasan. Sebagaimana dijelaskan bahwa manusia sebagai individu mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi material (kebendaan), spiritual (kejiwaan), dan sosial (kemasyarakatan).²²

Dari tiga dimensi tersebut maka muncul Islam sebagai agama yang menjadi modal sosial bagi aktivitas pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu, Islam sebagai agama yang merupakan sebuah ajaran untuk melakukan gerakan sebagai modal sosial kemudian mendorong kaum muslim untuk menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama Muslim.²³ Dari itu muncul konsep ummah wahidah sebagaimana definisi dalam al-Qur'an "*kanannasu ummatan wahidah*".²⁴ Pada konsep ini dipandang bahwa umat Islam yang mempunyai keyakinan normatif yang sama. Dari konsep ini pula yang perlu diperhatikan adalah kemaslahatan umat dan keutuhan sosial.

²¹Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 48.

²²Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1982), hlm. 21.

²³Roik dan Asyhabuddin, "Nilai-nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, (Yogyakarta: LPM UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 175.

²⁴Q.S. Al-Baqarah: 213.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam penjelasan al-Qur'an dalam surat An-nisa ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²⁵

Kemudian, sebagai dasar pemberdayaan dalam masyarakat Islam adalah sebagai modal ukhuwah²⁶, ta'awun²⁷, ihsan²⁸, dan kepemimpinan²⁹. Maka konteks pengembangan masyarakat Islam dilandasi oleh motif dan semangat manusia yang selalu bekerja keras, efisien dalam artian meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, penuh kesungguhan, keahlian, keterampilan dan mengerjakan segala sesuatu

²⁵ Q.S. An-Nisa: 9.

²⁶ Konsep ukhuwah seperti dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 10 yang menjelaskan tentang persaudaraan sesama muslim yakni "*Innamal mu'minun*", konsep persaudaraan antar sesama muslim tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu sama lain sesama Muslim.

²⁷ Konsep *tawanu 'alal birri wa taqwa...* penggalan dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang penting saling tolong menolong ini dinilai sebagai konsep pemberdayaan masyarakat untuk saling memberikan perhatian dan dukungan terhadap sesama Muslim yang membutuhkan pertolongan.

²⁸ Secara bahasa ihsan memiliki arti yang sama dengan *fi'lul khair* artinya berbuat kebaikan, kedermawanan, dan kemurahan hari terhadap sesama Muslim yang membutuhkan pertolongan.

²⁹ Setiap Muslim sebagai khalifah dimuka bumi ini mempunyai tugas sebagai seorang pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri. Berdasarkan ajaran al-Qur'an maka setiap Muslim wajib bertanggung jawab terhadap sesama bagi yang membutuhkan. Karena sebagai amanah yang wajib diwujudkan agar mendapat ridho Allah SWT. Lihat dalam; Roik dan Asyhabuddin, "Nilai-nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI,...hlm. 188.

sebagai motif profesionalisme. Hal tersebut dilandasi oleh ayat Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar³⁰; merekalah orang-orang yang beruntung.³¹

c. Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat selalu terjadi perubahan, karena masyarakat sebagai sebuah sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat dan merupakan gejala sosial yang terjadi sepanjang masa.³² Seperti yang telah diungkapkan August Comte, pemahaman mengenai perubahan adalah prasyarat untuk memahami struktur. Orang yang memandang masyarakat sebagai sistem yang berada dalam keseimbangan dan yang mencoba menganalisis aspek struktural dari sistem masyarakat itu akan mengakui bahwa keseimbangan hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu di dalam sistem tersebut.

³⁰ Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

³¹ Q.S. Al-Imron: 104.

³² M. Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 43.

Perubahan ini terjadi sebagai tanggapan atas kekuatan eksternal yang menimpa sistem ini. Karena itu, baik perubahan internal maupun eksternal, diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan. Dan tidak ada alasan logisnya mengapa pemahaman mengenai struktur harus diprioritaskan atas pemahaman mengenai perubahan.³³

Dengan demikian, paradigma tentang masyarakat seperti disebutkan di atas, masyarakat yang ingin selalu berubah adalah tentang proses pembangunan dalam suatu proses menjadi; *becoming being* bukan *being in static state*. Pemahaman seperti itulah titik tolak yang paling hakiki bagi semua metode dan prinsip dasar pembangunan masyarakat. Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan taraf hidup (ekonomi) masyarakat. Wacana paradigmatis ini pun berkembang, Gunnar Myrdal, semisal, dalam buku *Asian Drama*, menyusun kembali ilmu ekonomi yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, baik perorangan, masyarakat maupun bangsa. Muncul pula wajah kajian ekonomi baru dengan pendekatan humanistik dari Eugene Lovell dalam bukunya yang terkenal *Humanomic*, dan dari E. F. Schumacher, yakni *Small is Beautiful, Economics as if People Mattered*. Para ekonom inilah telah menyadari sepenuhnya bahwa meniadakan hubungan antara kajian ekonomi dan nilai-nilai moral humanis

³³ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Edisi Kedua*, terj. Alimadun S.U (Jakarta: PT Rineka Cipta, cetakan ke-2, 1993), hlm. 9.

(kemanusiaan) adalah suatu kekeliruan besar dan tidak bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan manusia dan alam semesta.³⁴

Maka dari itulah, hal tersebut dimaksudkan sebagai pemetaan atas berbagai konsepsi dasar pengembangan masyarakat. Sebagai model pengembangan masyarakat yang secara khusus menggunakan idiom-idiom verbalisme Islam yang cenderung normatif, tetapi lebih ditekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal. Sebab itulah, David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditunjukkan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Secara menyeluruh pengembangan masyarakat yang baik adalah secara integratif menggabungkan berbagai isu pembangunan dalam satu program kegiatan. Sayangnya, pengembangan masyarakat di Indonesia masih identik dengan pembangunan sosial ataupun pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dipahami sebab persoalan paling mendasar yang belum terselesaikan hingga sekarang di masyarakat berkembang seperti halnya Indonesia adalah soal kemiskinan dan keadilan sosial. Padahal, idealnya pengembangan masyarakat mampu mengintegrasikan berbagai isu pembangunan dalam satu program sosial untuk meningkatkan taraf

³⁴ Moh. Ali Aziz DKK, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cetakan ke-1, 2005), hlm. 4.

kesejahteraan warga negara. Dalam isu pembangunan yang terintegrasi dalam konsep pengembangan masyarakat setidaknya mempunyai enam isu, antara lain: pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan politik, pembangunan budaya, pembangunan spiritual dan pembangunan personal.³⁵

2. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

Pengertian tentang anak jalanan sampai sekarang masih belum bisa ditemukan secara kongkrit dan belum mempunyai keseragaman pendapat. Banyak istilah atau sebutan yang ditujukan kepada mereka seperti; anak pasar, anak tukang semir, anak lampu merah, pemintaminta, anak gelandangan, anak pengamen dan lain sebagainya.³⁶ Menurut Mulandar, anak jalanan diartikan sebagai anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.³⁷

Anak yang hidup di jalanan (*Children of Streets*), anak-anak dalam kategori ini menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, tetapi sedikit waktunya digunakan untuk bekerja.

³⁵ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Social Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-1, 2009), hlm. 275-276.

³⁶ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 100.

³⁷ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hlm. 7.

Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya dan mempunyai kecenderungan melakukan tindakan kriminal, serta menggunakan obat terlarang.

Anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (*Children from Families of the Street*), anak-anak dalam katagori ini, berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, hubungan keluarga cukup erat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya, dan hidup menggelandang.³⁸ Secara umum ciri-ciri anak jalanan, sebagai berikut:

- 1) Mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.
- 2) Bersekolah atau tidak bersekolah.
- 3) Keluarga tidak mampu.
- 4) Tinggal dengan orang tua, melarikan diri dari rumah atau tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti tinggal di emperan toko atau terminal.
- 5) Mempunyai aktifitas di jalan baik terus menerus maupun tidak, minimal 4 sampai 6 jam per hari.
- 6) Berkeliaran tidak menentu dan sebagainya.³⁹

3. Pemberdayaan Anak Jalanan

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007), ada tiga tahapan proses pemberdayaan. Proses pertama, penyadaran dengan target, yang

³⁸ *Ibid*, hlm. 8-9.

³⁹ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Penyusunan Program, *Buku Panduan Pendataan penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)/Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2006), hlm. 3.

hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka punya hak untuk mempunyai sesuatu. Prinsipnya, membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan dimulai dari dalam diri mereka. Proses selanjutnya adalah diberikan daya kuasa yang bersangkutan agar mampu terlebih dahulu. Proses pembentukan kapasitas ini terdiri atas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Selanjutnya, target diberi daya, kekuasaan, otoritas, dan peluang. Sebagaimana dilakukan beberapa komunitas desa yang sukses memberdayakan diri sendiri, mereka aktif memanfaatkan peluang dan berdaya atas diri mereka sendiri tanpa bergantung pada pihak mana pun. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan komunitas dan mempunyai perasaan bermasyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam masyarakat bisa mencakup tiga aktivitas penting⁴⁰ *Pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (*du'afa*) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Dalam hal ini Rumah Singgah perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan tujuan pengembangan, menjadi pelaksana utama, melakukan

⁴⁰ Manfred Open dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 92-93.

evaluasi dan menindaklanjuti dan menikmati hasilnya. *Ketiga*, Rumah Singgah perlu mendidik dan menciptakan pengetahuan. *Keempat*, Rumah Singgah mempelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya.⁴¹

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita dalam yang kondisi sekarang masih belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, hingga muncul perubahan yang lebih efektif dan efisien.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, dari sudut pandang kita pemberdayaan secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi dimana kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Konsep ini menyangkut penguasaan teknologi, kepemilikan modal, dan akses ke pasar dan kedalam sumber-sumber informasi, serta keterampilan manajemen. Agar demokrasi ekonomi dapat berjalan, maka aspirasi masyarakat tertampung harus diterjemahkan menjadi rumusan-rumusan yang nyata. Untuk merumuskan kenyataan tersebut negara mempunyai birokrasi. Birokrasi ini harus dapat berjalan efektif, artinya mampu melaksanakan dan

⁴¹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfud dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm. 18-19.

menjabarkan rumusan-rumusan kebijakan publik (*Public Policies*) dengan baik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁴²

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi. Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.⁴³

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Romlah (2004), pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum.⁴⁴

Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam

⁴² Afrizal Woyla Saputra Zaini, "Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat", dalam <http://www.afrizalwszaini.wordpress.com>, akses tanggal 10 Januari 2012.

⁴³ Yulianingsih, Wiwin, *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*, (Surabaya: Tesis, 2005), hlm. 17.

⁴⁴ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 28.

masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas. Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bisa meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat. Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

2) Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga. Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan. Lebih lanjut, Karnaji (1999) menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan; (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga; (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.⁴⁵

Anak jalanan pada umumnya berusia 6 hingga 18 tahun. Diantara mereka ada yang bekerja dan ada yang tidak, ada yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan ada yang tidak sama sekali. Masing-masing mereka itu memiliki strategi khusus untuk bertahan hidup. Anak

⁴⁵*Ibid*, hlm. 70.

jalanan itu mobilitasnya tinggi, mereka sering berpindah. Mereka berada di ruas jalan, seperti simpang jalan, halte, tempat parkir, terminal, stasiun, dan tempat ramai lainnya.

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pada umumnya orang tua anak jalanan berpendidikan rendah. Sebagai akibat dari kesalahan keluarga dalam mendidik anak, maka anak jalanan tidak jarang mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Anak jalanan ada yang putus komunikasi dengan keluarganya, ada yang ditinggalkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari keluarganya, dan ada pula yang orang tuanya meninggal dunia atau di hukum.

Anak jalanan waktunya habis untuk bekerja, akibat kelelahan sehingga sulit belajar dan akhirnya tinggal kelas atau putus sekolah. Mereka yang putus sekolah kehilangan hak belajarnya dan pada gilirannya kehilangan kesempatan pekerjaan yang layak. Anak jalanan yang tidur di tempat umum sering mengalami pelecehan seksual dari lawan atau sesama jenis kelamin. Mereka berpeluang melakukan tindakan negatif seperti: mencopet, berjudi, mabuk, merokok, atau bergaul dengan pelacur. Anak jalanan yang mengontrak kamar dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja dan cuek kepada tetangga. Makin lama anak berada di jalanan dalam menginternalisasi nilai-nilai jalanan, yaitu siapa saja yang kuat dialah yang menang. Anak jalanan yang tidak berkelompok mendapatkan

penganiayaan. Begitupun yang berkelompok diperbudak oleh yang kuat.⁴⁶

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Lembaga Sosial Hafara, Alamat: RT.5 RW.17 Gonjen Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta Telp.081392325553 Kode Pos 55183. Secara latar sosial seperti yang tercantum dalam latar belakang Lembaga Sosial Hafara, kaum dhuafa dan komunitas jalanan (pemulung, pengemis ,gelandangan dan lain-lain) adalah masyarakat yang tersingkirkan dan biasanya kurang mendapat perhatian yang serius dari berbagai elemen masyarakat . Mereka adalah salah satu produk dari kemiskinan di bangsa ini. Disini Lembaga Sosial Hafara berjuang untuk mengentaskan kemiskinan dengan pemberdayaan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sewaktu dilapangan, sumber tertulis seperti catatan hasil wawancara, foto, dan data statistik. Kemudian dokumen-dokumen lembaga yang mendukung untuk menjadi sumber pelengkap dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi satuan kajian dalam penelitian ini adalah berbentuk program dari lembaga sosial tersebut, yakni program pemberdayaan perikanan bagi anak jalanan.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 12-13.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung dilapangan yang akan diteliti, dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus. Sedangkan jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.⁴⁷ Dengan memaparkan masalah melalui pendekatan perspektif teori ilmu sosial. Perspektif dalam bidang keilmuan sering juga disebut paradigma (*paradigm*), kadang-kadang juga disebut mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan metode partisipatif pasif, yaitu peneliti ada di tempat penelitian, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Dengan *partisipatif pasif*, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku subjek. Pada penelitian ini, *partisipatif pasif* dilakukan dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan individu yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan.⁴⁹ Pengamatan dilakukan dengan proses wawancara yang secara langsung pada informan ketika sedang beraktivitas baik dengan diri

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 2.

⁴⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosda, 2003), hlm. 8-9.

⁴⁹M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 70-71.

sendiri, saat berinteraksi dengan peneliti, maupun dengan teman-teman serta orang-orang yang ada di sekitar.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰ Adapun data inti dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen, hasil catatan wawancara dan observasi dilapangan, foto-foto dan data statistik jika diperlukan. Selain itu, sumber data dalam wawancara dan observasi pada penelitian ini peneliti membutuhkan subjek 3 orang anak jalanan dan 2 orang pengurus lembaga sosial Rumah Singgah Hafara. Dalam memilih data-data penelitian, peneliti melakukan studi *Random Snowball*, artinya cara pemilihan informan di acak secara berkala sesuai dengan kebutuhan penunjang data dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti memilih 3 orang informan yang secara kebutuhan data penunjang dengan ketiga tersebut sudah mencukupi semua data yang ada dengan proses indept mendalam.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan prosedur sebagai berikut:

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.....* hlm. 157.

a. Wawancara

Interview atau wawancara dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, dengan suasana tidak formal. Dalam wawancara jenis ini lebih harmonis dan tidak kaku.⁵¹ Informan dalam penelitian ini adalah anak jalanan, ketua rumah singgah dan relawan pendamping dalam program tersebut. Dalam menggali hasil yang maksimal peneliti melakukan wawancara mendalam dengan banyak menghasilkan informasi tambahan sebagaimana data penunjang dalam penelitian ini.

b. Observasi Nonpartisipan

Metode ini adalah untuk memperoleh data yang lebih rinci dan lengkap dengan menggunakan pengamatan secara seksama dengan cara melibatkan diri pada komunitas tanpa berpartisipasi dalam fokus penelitian yang sedang diteliti. Observasi diklasifikasikan menjadi tiga cara yaitu: (1) bertindak sebagai partisipan dan nonpartisipan, (2) dilakukan secara terus terang dan (3) dilakukan dengan latar alami.⁵²

Metode ini digunakan sebagai studi observasi untuk menuliskan catatan-catatan lapangan dalam mengambil gambar lokasi yang menjadi objek penelitian. Pengambilan data melalui metode observasi ini untuk mengontrol hasil wawancara dan dokumentasi yang telah disebutkan di

⁵¹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 33-34.

⁵²Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60-61.

atas, tanpa menjadi partisipan dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diobservasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran, peristiwa itu ditulis dengan kesadaran dan kesengajaan untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa,⁵³ dan melampirkan foto-foto dokumentasi penelitian.

Kemudian, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa buku tentang proses pemberdayaan masyarakat, catatan kaki penulis selama dilapangan, surat kabar atau Koran yang berkaitan dengan anak jalanan, dan draft undang-undang (UU) tentang anak jalanan dan program pemberdayaan bagi masyarakat.⁵⁴ Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum serta kondisi riil mengenai hasil pengelolaan perikanan dalam program tersebut.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman & Miles terdiri dari reduksi

⁵³Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 135-136.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Reineke Cipta, cetakan ke-5, 2002), hlm. 206.

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁵ Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut :

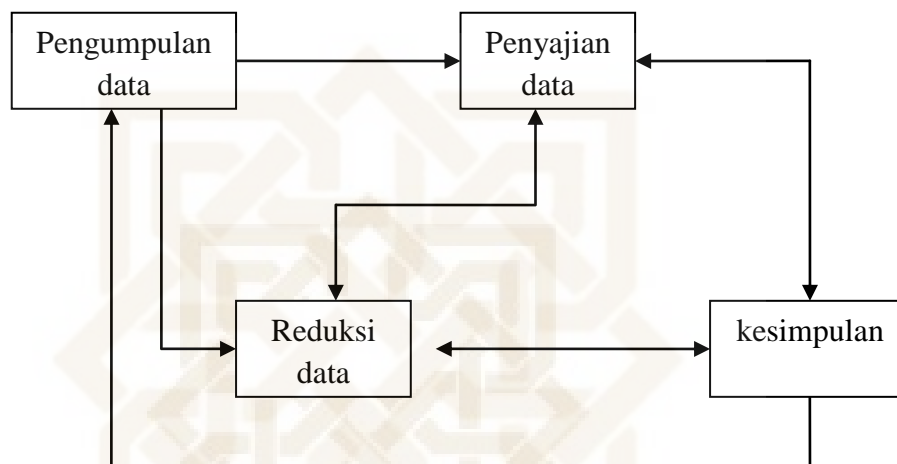
1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Karena tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data. Maka hal tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.

⁵⁵M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 150-152.

Dari penjelasan tersebut di atas maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2

Metode Analisis



6. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif oleh Bogdan dan Biklen didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pendekatan ini terutama digunakan untuk memperoleh pemahaman (*insight*) yang menyeluruh dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif pada interpretasi data yang telah diperoleh, tujuannya

agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Reliabilitas prosedur penelitian kualitatif diupayakan melalui beberapa cara antara lain sesuai dengan pendapat Nasution, yaitu: (a) melakukan pencatatan dan dokumentasi data secara teliti dan terbuka, dan (b) transparansi mengenai prosedur di lapangan dan hal-hal yang diungkap serta (c) membandingkan hal-hal yang dicapai melalui metode wawancara dan observasi, serta cek dan ricek kepada para subyek

Pada penelitian kualitatif untuk membuktikan validitas data dikenal dengan istilah kredibilitas. Fungsi dari kredibilitas adalah melaksanakan inkuiri secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil penemuan.⁵⁶ Terkait hal tersebut teknik yang digunakan untuk pemeriksaan atau pembuktian kredibilitas adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Adapun keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, melainkan harus memerlukan perpanjangan waktu. Hal ini, berdasarkan dari latar belakang penelitian sampai menemukan titik kejenuhan agar pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan dalam pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan merupakan mencari sesuatu secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara terkait proses analisis.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,... hlm. 326.

Adapun tujuan dilakukan ketekunan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur sesuai situasi yang sangat relevan terkait dengan permasalahan yang sedang dicari, kemudian fokuskan secara rinci.

3. Triangulasi data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, tujuannya untuk pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Masing-masing teknik akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang membandingkan dan mengecek kembali tentang kepercayaan atau kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun pada penelitian ini triangulasi sumber dapat dicapai melalui beberapa cara, diantaranya:

- 1) Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan dihadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dikemukakan oleh Patton terdapat dua macam,⁵⁷ yaitu :

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan atau kebenaran tentang penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan atau kebenaran dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.

4. Reliabilitas atau Dependability

Reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan istilah dependability. Menurut Moleong reliabilitas dengan cara mengadakan replikasi studi, yaitu jika sampai dua atau beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam kondisi sama dan hasil secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai atau konsisten.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 330-332.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 335.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di lakukan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan anak jalanan yang dikhususkan bagi mereka hanya dua program yakni pendidikan dan pengelolaan kemampuan soft skill. Pendidikan dalam hal ini dibagi ke dalam dua yakni formal dan non formal. Anak jalanan yang sudah mampu kembali dari track jalanan menjadi anak pada umumnya mereka kembali bersekolah formal seperti SD, SMP dan SMA. Adapun yang baru masuk, biasanya dibina di lembaga dengan konsep pendidikan nonformal yang lebih menekankan kepada kemampuan soft skill anak. Seperti belajar melukis, bercocok tanam, dan berwirausaha.
2. Proses pemberdayaan bagi anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Hafara adalah sebagaimana berikut ini:
 - a. Pendampingan/*voulenteer*. Karena perlakuan keluarga maupun lingkungan menyebabkan anak jalanan terkadang merasa bahwa mereka adalah anak yang tersingkirkan dan tidak dikasihi, kita dapat memulihkan sikap percaya diri mereka, dengan waktu yang kita berikan untuk mendampingi mereka. Sikap

“Penerimaan kita” tersebut, dapat mengatasi “luka masa lalu” mereka.

- b. Bantuan pendidikan. membantu mereka dalam pendampingan bimbingan belajar, memberikan kesempatan mereka untuk sekolah lagi dengan, Bimbingan Uper (Ujian Persamaan) untuk anak yang telah melewati batas usia sekolah dan bantuan “Beasiswa” (memang pemerintah telah membebaskan uang SPP untuk sekolah negeri/swasta).
- c. Bantuan Kesehatan. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah, serta lingkungan yang tidak sehat mengakibatkan mereka rentan dengan sakit dan penyakit. Kondisi sekarang mereka bukanlah tidak memiliki uang untuk berobat, namun kesadaran akan mahalnya kesehatan sangat rendah dalam lingkungan mereka. penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan untuk penyadaran (*awareness*), subsidi obat-obatan serta subsidi perawatan kesehatan. Penyediaan lapangan pekerjaan. Sebagai contoh yang baik, misalnya perusahaan, toko, perorangan, melakukan terobosan yang sangat bagus dengan menerima anak jalanan yang telah dilatih dengan bekal ketrampilan yang cukup umur untuk bekerja di tempat tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam skripsi ini, berikut ini di rekomendasikan saran dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun.

2. Perlu kita sadari bersama bahwasanya lembaga sosial merupakan sebuah tindakan yang bisa melandasi kesejahteraan dalam lingkup masyarakat. Sehingga dengan adanya lembaga tersebut diharapkan bagi pemerintah lebih serius terus mendampingi lembaga sosial khususnya lembaga sosial Hafara.
3. Bagi lembaga sosial Hafara, yang harus ditingkatkan adalah bagaimana manajemen pengelolaan yang lebih komprehensif. Sehingga dalam pelaksanaan administrative untuk pengelolaan pemberdayaan secara umum bisa ditata dengan baik. Semisal, dalam pengelolaan pemberdayaan budidaya ikan harus ada pembukuan yang jelas agar secara manajemen lebih baik. Dalam hal perekrutan anak jalanan diusahakan lebih jelas dalam hal pendataan. Artinya, tidak diselesaikan dengan penjaringan saja, tetapi harus lebih intens dalam membina anak jalanan agar mereka tidak kembali ke jalanan.
4. Anak jalanan merupakan asset bangsa yang harus tetap dijaga, untuk itu pemerintah melalui dinas terkait jangan pernah putus anak melakukan intervensi dan melakukan penertiban bagi anak jalanan untuk menjalankan amanah undang-undang.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas penelitian ini dari awal hingga akhir. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan, dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang di tulis oleh seorang dalam proses berlatih. karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun

pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang-orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis di sini. Namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Muslim, *Konsep Dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat*, dalam Jurnal PMI, Vol.I, Nomer I September 2003.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosda, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1985.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).
- Gunnar Myrdall, *Asia Drama*, New York: Pantheon, 1986.
- Hardcastle (ed)., *Community Practice Theory and Skills For Social Works*, (USA: Oxford University Press, 2004).
- I Wibowo, *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*, (Yogyakarta: Cinderalas Pustaka Rakyat Cerdas, 2003).
- M. Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001).
- Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2006).
- Michael Todaro, *Economic Development in the third world*, (New York: Longman, 1977).
- Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Muh. Layim Mutowal, "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta" *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Mursyid Itsnaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).

- Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984).
- Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Roberts Adam, *Social Work and Empowerment*, (New York: Palgrave MacMillan, 2003).
- Ruswanto, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria (Cepat Mencari Ridho Allah)", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- S. Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Setiana L, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Siti Solechah, "Problematika Pemberdayaan Anak Jalanan (Study Kasus Pengelolaan Kejar Paket B Pada Rumah Singgah Diponegoro Sleman, Yogyakarta)", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Reineke Cipta, cetakan ke-5, 2002).
- Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005).
- Sunarjo Patinegara, "Pemberdayaan Pendidikan Bagi Anak-anak Kurang Mampu Oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia: Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986).
- Theodore Thomas, *Reorienting Bureaucratic Performance: A Social Learning Approach*, (Los Angeles: Mimeograph, 1984).
- Tri Winahyu, "Pemberdayaan Kreativitas Anak Melalui Pendidikan Islami Sejak Dini (Studi Kasus Di KB-TKA IT Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta)",

Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Ulfa Munfa'at, "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah (PPM) Ahmad Dahlan Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Umar Juoro, *Liberalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat*, Makalah Seminar Nasional Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Pengentasan Kemiskinan, diselenggarakan oleh CIDES bekerjasama dengan P3PK-UGM, Yogyakarta, 1995.

Undang-undang tentang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsilo, 1985).

Wuradji, *Pengembangan Masyarakat, Sasaran, Arah dan Tujuannya*, Makalah dalam Seminar Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

www.bantulkab.go.id

www.depsos.go.id

www.duniapsikologi.com

Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk pengelola lembaga Sosial Hafara ?

1. Kapan berdirinya Lembaga Sosial Hafara ?
2. Apa motivasi yang melatar belakangi berdirinya Lembaga Sosial Hafara ?
3. Apa tujuan berdirinya Lembaga Sosial Hafara ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan Lembaga Sosial Hafara ?
5. Bagaimana mekanisme kerja pengelola ?
6. Faktor apa saja yang menjadi terlaksananya program pemberdayaan tersebut ?
7. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan tersebut ?
8. Apakah dengan adanya program-program pemberdayaan dari Lembaga Sosial Hafara tersebut meningkatkan kesejahteraan terhadap anak jalanan?
9. Apakah fasilitas program tersebut telah sesuai dengan harapan ?
10. Bagaimana cara pengembangan program tersebut agar menjadi sebuah program yang komprehensif ?
11. Bagaimana cara mengelola anak jalanan bagi Lembaga Sosial Hafara ?
12. Apakah ada kendala yang dialami dalam melaksanakan program tersebut
13. Bagaimana pembinaan terhadap program pemberdayaan ?

Pertanyaan untuk anak jalanan

1. Sejak kapan anak jalanan masuk di Lembaga Sosial Hafara ?
2. Bagaimana hubungan dengan keluarga atau orang tua ?
3. Bagaimana cara memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
4. Dimana tinggal sebelum menjadi pembinaan anak jalanan di Lembaga Sosial Hafara ?
5. Bagaimana hubungan antar sesama anak jalanan ?
6. Apa motivasi mengikuti kegiatan pemberdayaan program-program yang ada di Lembaga Sosial Hafara ?
7. Siapa yang mengajak anak jalanan masuk dalam pembinaan pada program tersebut ?
8. Bagaimana perasaan anda selama tinggal di Lembaga Sosial Hafara ?
9. Alasan apa sehingga anda memilih untuk tinggal di Lembaga Sosial Hafara?
10. Apa keinginan anda setelah menjadi bagian pembinaan program tersebut ?
11. Bagaimana pengalaman anda setelah melakukan program pembinaan tersebut ?

Hasil Wawancara

Bagaimana untuk fasilitas anak jalanan di sini?

Disini semua anak jalanan kita fasilitasi dengan baik mas, khususnya bagi mereka yang masanya masa sekolah ya kami suruh dan diarahkan untuk sekolah. Bilamana nanti terbebani dengan persoalan biaya kita carikan solusi. Hal ini terlebih dahulu rembuk bareng dengan keluarga mereka. Bila memang keluarga sudah tidak mampu kita nyari beasiswa, kita fasilitasi itu. Kita bisa bantu biaya administrasi atau kita bantu advokasi terhadap sekolah mereka, kita jelaskan bahwa anak ini secara latar belakang ekonomi tidak punya. Kita jujur-jujur saja pada pihak atau institusi sekolah nanti ada solusinya sendiri.

Selain anak jalanan, program apa saja yang sudah berjalan pak?

Yang sudah berjalan banyak mas, termasuk Ekonomi Produktif (EP) itu ada warung, jual hasil panen ikan lele dan nila atau ini mas yang masih berjalan ada usaha budidaya jamur dan penanaman pohon pepaya untuk dijual. Kalau untuk program perikanan sendiri itu sudah berjalan hampir 2 tahun dan yang lain seperti yang ada sudah cukup lama juga mas hampir lima tahun. Tapi kita memang masih menggunakan manajemen yang sederhana. Tidak seperti manajemen pada umumnya yang diterapkan yang sudah mapan. Karena hal ini disebabkan banyak faktor yang mas, termasuk di dalamnya kita tidak mempunyai sumber daya manusia untuk mengelola EP tersebut. Sehingga dalam laporan pembukuan pun, jika diminta oleh masnya kami tidak punya. Kita melaksanakan program berjalan ala kadarnya saat ini.

Kalau dalam program yang ada di Lembaga Sosial ini, apakah anak jalanan terlibat?

Ya ada sebagian yang terlibat mas. Tapi yang terlibat pun mereka yang secara umur yang sudah cukup. Kita kalau tidak taat aturan pemerintah untuk mempekerjakan anak kecil nanti melanggar hukum. Makanya tidak semua anak jalanan terlibat dalam program yang ada. Hanya sebagian dan yang sudah cukup umur saja. Hasil dari program ini pun kita nanti bagi hasil, tidak semuanya masuk ke khas lembaga. Namun memang kita bagi hasil dengan anak jalanan tadi mas. Dalam satu kali panen kita tergantung dalam cuaca dan lain-lain. Kalau untuk penjualan biasa bisa ke pasar, atau ke orang atau pengepul yang datang langsung ke sini.

Kalau untuk sistem pembibitan ikan disini gimana?

Kita beli dari luar, kita hanya pembudidayaan mas. Kita disini cuman kurang SDM yang mengelola perikanan ini. Untuk pengelolaan di program kami pun tidak begitu maksimal, ya salah satunya adalah pak jhon. Tetapi untuk bantuan dari kementerian sosial, tetapi mereka lebih fokus kepada anak-anak jalanan bukan pada program di lembaga kami.

VERBATIM KEY INFORMATION 1

Nama : CB
Usia : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal wawancara : 28 Juli 2013
Waktu : 10.15 WIB
Lokasi wawancara : Lembaga Sosial Hafara
Tujuan Wawancara : Mengambil data instrumen penelitian
Wawancara ke- : Satu

KODE : W1

Baris	Transkrip Wawancara	Reduksi Data
1	Bagaimana proses pendirian lembaga?	
2	Obrolan-obrolan sering dilakukan termasuk	
3	ketika ada kegiatan rutin Mocopat Syafa'at	
4	(pitulasan) yang diasuh oleh EM HA Ainun	
5	Najib (Cak Nun) dan Kiyai Kanjeng.	
6	Akhirnya pada tanggal 17 November 2005	
7	dideklarasikanlah sebuah lembaga sosial	
8	bernama Hafara, bertempat di TKIT Al-	
9	Hamdulillah Kasihan Bantul Yogyakarta.	
10	Beberapa orang yang ikut terlibat di awal-	
11	awal lahirnya HAFARA adalah: Cak Nun,	
12	Anang Imamuddin (Lahir di Magelang, 10	
13	November 1980), Uthu Munjung Jermia	
14	Taedini (Lahir di Banjarmasin, 20	
15	November 1977), Ir. Maskun Baharuddin	
16	Nur (Lahir di Sleman, 1 Juli 1964), Sunawi	
17	(Lahir di Pati, 3 Juni 1966), Chabib Wibowo	
18	(Lahir di Jakarta, 1 Desember 1973) dan	
19	Etty Sugiyarty (Lahir di Malang, 10	
20	November 1964). Nama Hafara dicetuskan	
21	oleh Em Ha Ainun Najib. Kepanjangan dari	
22	HAFARA adalah Hadza Min Fadli Rabbi,	
23	yang artinya Kemurahan hati Tuhan.	
24	Dengan nama tersebut kami berharap	
25	organisasi ini selalu mendapat kemurahan	
26	dari Tuhan, serta diberi kemudahan dalam	
27	perjuangannya mengentaskan anak jalanan.	
28	Kalau untuk struktur kepengurusan	
29	bagaimana pak?	
30	Pada waktu ini masih dalam proses mas,	
31	tapi sejak awal berdiri memang kami sudah	

32	membantu struktur kepengurusan
33	berdasarkan kebutuhan yang ada. Dalam
34	setiap periode saat ini pun masih dalam
35	proses pergantian pengurus. Hal ini
36	dilakukan untuk mempermudah dan
37	regenerasi kepengurusan dalam rumah
38	singgah kami. Untuk itu, kami tetap
39	memperhatikan kaedah pedoman organisasi.
40	Apalagi saat ini kami terdaftar di lembaga
41	pemerintah khususnya di dinas social atau
42	sekarang kementerian social mas.
43	Apakah ada relawan lain dalam proses
44	pendampingan di Rumah Singgah
45	bapak?
46	Saat ini memang ada. Sekitar 4 orang dari
47	sakti peksos kementerian social. Setiap hari
48	mereka mendampingi anak jalanan, baik
49	secara langsung datang mendampingi kesini
50	atau mereka mencari atau mengidentifikasi
51	di jalanan untuk di data dan memberikan
52	penyuluhan kepada mereka. Dalam proses
53	program kami pun mereka membantu untuk
54	menjadikan suasana rumah singgah menjadi
55	hidup.
56	Apa saja program-program yang ada di
57	Rumah Singgah ini?
58	Sejauh ini ada banyak yang sudah kami
59	lakukan. Diantaranya masuk dalam sub
60	ekonomi produktif. Diantaranya ada bibit
61	jamur, penanaman pohon pepaya, dan tentu
62	program perikanan. Ikan yang kamu
63	budidaya adalah ikan lele. Biasanya ikan
64	lele kami tidak membibit dari awal, tetapi
65	kami diberikan bantuan dari pihak-pihak
66	donator. Kami hanya mengelola saja dari
67	kecil terus nanti kalau sudah besar baru kita
68	jual untuk menghidupi rumah singgah kami
69	ini.
70	Bagaimana proses program perikanan
71	ikan lele tadi?
72	Kita budidaya. Sejauh ini panen kami sudah
73	hamper berjalan lancar, biasanya dari mulai
74	pembibitan sampai masa panen
75	membutuhkan waktu sekitar 4 sampai 5
76	bulan ikan baru bisa di panen. Setelah itu
77	kami menjual, tetapi proses jualnya tidak

78	dijajakan ke pasar, namun para penjual di	
79	pasar yang datang ke sini untuk membeli	
80	ikan lele tadi.	
81	Untuk para donator, darimana saja pak?	
82	Kalau dari donatur kita banyak mas. Ada	
83	dari pemerintah sumbangan masyarakat,	
84	subsidi silang UEP, sumbangan dari	
85	instansi, lembaga, badan penyanggah dana	
86	dan sumbangan-sumbangan lain yang tidak	
87	mengikat.	



Nama : WH
 Usia : 18 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal wawancara : 27 Juli 2013
 Waktu : 10.15 WIB
 Lokasi wawancara : Lembaga Sosial Hafara
 Tujuan Wawancara : Mengambil data instrumen penelitian
 Wawancara ke- : Dua

KODE: W2

Baris	Transkrip Wawancara	Reduksi Data
1	Program apa saja yang sudah berjalan?	
2	Untuk program, disini banyak mas. Ada	
3	anak jalanan yang tadinya tidak sekolah,	
4	kini mereka udah sekolah. Ada program	
5	penanaman pohon pepaya, pembibitan ikan,	
6	pembibitan jamur, panti rehabilitasi orang	
7	tidak sehat mental dan masih banyak yang	
8	kini akan digaraf. Ada warung kecil-kecilan	
9	untuk usaha produktif di rumah singgah ini,	
10	dan masih banyak mas yang akan dijalankan	
11	ke depan.	
12	Bagaimana proses berjalannya program	
13	perikanan?	
14	Untuk program perikanan yang kami	
15	jalankan sebetulnya baru 2 tahun yang lalu.	
16	Tapi memang setiap 4 atau 5 bulan sekali	
17	kita panen mas. Biasanya dalam setiap kali	
18	panen kita tidak menjual ke pasar tetapi	
19	pedagang yang malah datang ketempat kita.	
20	Jadi tidak terlalu ribet untuk ngurusnya.	
21	Tetapi kalau memang ada yang sisa baru	
22	kita jual ke tempat tengkulak-tengkulak	
23	yang ada di daerah Jogja ini.	
24	Dari mana saja bibit perikanan itu?	
25	Sebetulnya program ini kita mengajukan ke	
26	dinas sosial propinsi Jogja. Kan dari dinas	
27	sosial ada dana dan program perikanan	
28	tersebut. Tetapi setelah berjalan dan kelihat	
29	hasil yang kami panen ada dinas perikanan	
30	pun yang peduli dengan kita. Sehingga	
31	pemasok bibit ikan pun menjadi banyak.	
32	Dan kebetulan yang kami budidayakan	
33	adalah ikan lele yang secara pembibitannya	
34	lebih mudah dan panennya pun bisa dengan	

35	cepat.	
36	Apakah selama ini dinas terkait	
37	melakukan penyuluhan terhadap rumah	
38	singgah ini?	
39	Ada mas. Kemarin kan ada event se-	
40	kabupaten Bantul baik dari LSM-LSM	
41	maupun lembaga lain atau karang taruna	
42	desa, mengadakan program penyuluhan	
43	tentang program perikanan. Ini dikhususkan	
44	untuk masyarakat supaya dalam pengerjaan	
45	dan pembudidayaan ikan bisa maksimal.	
46	Dalam proses penyuluhannya banyak jenis	
47	ikan, ada bawal termasuk lele juga. Namun	
48	di tempat kita yang baru berjalan baru lele	
49	dan nila saja.	
50	Apakah dalam program tersebut ada	
51	anak jalanan yang terlibat?	
52	Ada mas. Tergantung anak jalannya	
53	seperti apa. Kan di rumah singgah sini	
54	macam-macam bentuk usia toh mas,	
55	biasanya yang terlibat hanya anak jalanan	
56	yang secara umur sudah masuk usia bisa	
57	bekerja. Seperti anak yang sudah masuk	
58	SMP dan SMA. Untuk anak-anak SD	
59	mereka fokus saja belajar dan sekolah.	
60	Tetapi tetap dibina untuk bisa mengelola	
61	pekerjaan lain supaya mereka ketika sudah	
62	besar bisa mandiri.	
63	Setelah panen bagaimana prosesnya	
64	seperti apa?	
65	Biasanya kita dijual langsung tetapi tidak	
66	langsung ke pasar, malah orang pasar yang	
67	datang ketempat kita. Nah, biasanya setelah	
68	panen misal jarak seminggu ato dua minggu	
69	kita ada pembibitan baru. Agar ketika panen	
70	tidak terlalu banyak dan membeludak. Kan	
71	bisa dilihat itu mas, ada sekitar 4 kolam	
72	yang khusus lele, dan biasanya sekali panen	
73	bisa mencapai puluhan kilo. Tapi tepatnya	
74	saya kurang tahu berapa karena setiap panen	
75	pasti berbeda-beda. Ada sekitar 50 sampai	
76	100 kg. Dengan sekitar 5000 lele, dalam 1	
77	kolam jadi 4 kolam sekitar 20000 lele.	
78	Dijual sekitar 10500 per kg.	
79	Kalau untuk kebutuhan anak jalanan	
80	apakah hasil dari program perikanan	

81	ini?	
82	Ooh nggak mas. Untuk kebutuhan anak	
83	jalanan itu ada dana khusus dari pemerintah	
84	baik uang saku dan kebutuhan lain itu sudah	
85	ada dananya. Kalau untuk program	
86	perikanan ini khusus untuk kebutuhan yang	
87	lain, seperti pengembangan rumah singgah	
88	maupun untuk gaji para karyawan yang	
89	ada disini.	
90	Selain program perikanan, untuk anak	
91	jalanan apa saja programnya?	
92	Banyak mas, ada paling pelatihan musik,	
93	seni lukis dan lain-lain. Bahkan kemarin kita	
94	sudah tampil di acaranya kick andy yang di	
95	metro TV untuk program komunitas anak	
96	jalanan di Jogja ini.	
97	Bagaimana cara perekrutan anak	
98	jalanan?	
99	Kita melakukan survai lapangan. Setelah itu	
100	berkoordinasi dengan dinas sosial. Kita	
101	langsung melakukan pendataan dan dibawa	
102	ke rumah singgah. Kadang-kadang dalam	
103	satu kali perekrutan lebih dari 20 orang. Ya	
104	biasa mas, namanya anak jalanan kan ada	
105	yang betah dan tidak jadi dari 20 orang itu	
106	mungkin yang mampu bertahan hanya	
107	sekitar 5 atau sampai 10 orang. Dan kita	
108	betul-betul membina mereka supaya tidak	
109	lagi pergi kejalanan. Supaya tidak minta-	
110	minta lagi. Kalau untuk yang berkelompok,	
111	kita bekerja sama dengan dinas sosial kita	
112	hanya ditugaskan hanya mendata saja, tidak	
113	kami yang mengajak tapi dari dinas sosial	
114	langsung. Mereka tidak dipaksa tetapi siapa	
115	saja yang mau dibina kita tidak memaksa	
116	mereka. Kalau tidak mau dibina di sini kita	
117	serahkan ke dinas sosial. Kalau yang diajak	
118	kesini itu memang sudah ada dijalanan dan	
119	mentalnya sudah mapan.	